
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 1, Juni Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almustla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Dakwah pada Masyarakat Transmigrasi di Kabupaten Mamuju (Studi Dakwah Struktural dan Dakwah Kultural)

Muliadi

STAIN Majene, Indonesia
muljadi@stainmajene.ac.id

Kata Kunci:

Dakwah Inklusif;
Transmigrasi;
Toleransi

Abstrak

Peranan Dinas Transmigrasi dan Ketenagakerjaan Kabupaten Mamuju dalam pembinaan mental spritual warga transmigrasi cukup besar, dengan cara menetapkan dai ataupun mubalig sebanyak dua orang pada setiap unit permukiman transmigrasi di Kecamatan Kalukku, termasuk kelurahan Sinyoyoi. Model dakwah yang diterapkan adalah dakwah multikulturalisme dengan strategi dakwah inklusif karena obyek atau sasaran dakwahnya heterogen, baik agama maupun etnisnya. Tema atau pesan dakwah yang disampaikan para dai dan mubalig adalah nilai-nilai universal dalam setiap agama sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan bagi penganut agama lain. Peranan tokoh agama dalam pembinaan kehidupan beragama masyarakat transmigrasi sangat besar, dengan pendekatan dakwah yang sama yakni dakwah inklusif. Tokoh agama berupaya memahamkan masyarakat bahwa keragaman atau pluralitas adalah sebuah keniscayaan, dan meyakinkan bahwa bersama keragaman terdapat persamaan. Mengedepankan persamaan dan memperkecil perbedaan akan melahirkan sikap toleransi. Peluang maupun tantangan yang ditemukan antara lain masyarakat transmigran sangat terbuka dalam menerima perubahan. Sangat mudah diarahkan, mudah menjalin kerja sama, sumber daya muballig semakin banyak yang lahir lembaga pendidikan tinggi di Sulawesi Barat maupun yang lahir dari pondok pesanteren dan Organisasi Kemasyarakatan Islam. Tantangan yang perlu diantisipasi adalah maraknya aliran-

aliran keagamaan khususnya yang berhaluan paham radikalisme, serta ketersediaan logistik dakwah sebagai penunjang aktivitas dakwah pemberdayaan umat.

Keyword:

*Inclusive Da'wah;
Transmigration;
and Tolerance.*

Abstract

The role of the Mamuju Regency Transmigration and Manpower Office in fostering the spiritual mentality of transmigration residents is quite large, by appointing two preachers or preachers for each transmigration settlement unit in Kalukku District, including the Sinyonyoi Village. The da'wah model applied is multiculturalism with an inclusive da'wah strategy because the object or target of the da'wah is heterogeneous, both religion and ethnicity. The themes or da'wah messages conveyed by preachers and preachers are universal values in every religion so as not to offend followers of other religions. The role of religious leaders in fostering the religious life of the transmigration community is very large, with the same da'wah approach, namely inclusive da'wah. Religious leaders seek to understand society that diversity or plurality is a necessity, and ensure that with diversity there are similarities. Prioritizing similarities and minimizing differences will give birth to tolerance. The opportunities and challenges found include the transmigrant community being very open in accepting change. Very easy to direct, easy to establish cooperation, more and more preachers' resources are born in higher education institutions in West Sulawesi as well as those born from Islamic boarding schools and Islamic Community Organizations. The challenge that needs to be anticipated is the rise of religious sects, especially those with an understanding of radicalism, as well as the availability of da'wah logistics to support da'wah activities to empower people.

Article History : Received : 7 - 6 - 2023 Accepted : 12 - 6 - 2023

PENDAHULUAN

Perkembangan populasi penduduk Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang berorientasi pada penataan dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Salah satu kebijakan pemerintah yang sangat populer adalah program transmigrasi. Program tersebut telah terimplementasi sejak zaman Orde Baru. Demikian halnya di provinsi Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Mamuju, program transmigrasi tersebut sudah berjalan

sekian tahun dan menampakkan hasil yang menggembirakan. Kesejahteraan dan kebahagiaan tampak pada diri mereka, peningkatan kualitas hidup semakin mereka rasakan, memiliki tempat tinggal yang layak, lahan perkebunan yang memadai, anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan.

Seiring dengan perkembangan dan kesejahteraan itu, menuntut pula pembinaan mental spiritual dan aspek-aspek sosial lainnya. Sebagaimana lazimnya perkembangan dan kemajuan zaman senantiasa berdampak ganda, membawa dampak positif dan negatif. Pembinaan aspek kehidupan beragama semakin dirasa perlu di tengah arus informasi dan globalisasi.

Masyarakat transmigrasi di kabupaten Mamuju mengalami hal serupa, mereka sangat membutuhkan pembinaan, baik dari pemerintah maupun dari organisasi sosial kemasyarakatan. Keterlibatan pemerintah melalui lembaga Kementerian Agama dan Kemenakertrans berupa penyuluh agama sangat diharapkan partisipasinya. Demikian pula perhatian lembaga dakwah melalui ormas-ormas yang ada sangat diharapkan sebagai wujud nyata dari aktivitas dakwah.

Peran dai dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan ekonomi masyarakat pada beberapa lokasi transmigrasi di Mamuju belum maksimal, karena dakwah yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan umat masih kurang. Mayoritas dai belum menerapkan dakwah pemberdayaan masyarakat. Demikian juga terdapat image dari masyarakat bahwa dai selama ini hanya bisa mengajari umat untuk menghadapi kematian, tapi dalam hal menghadapi hidup masih sangat kurang, yakni dakwah yang memotivasi umat terhadap peningkatan kesejahteraan sangat minim.

Bagi masyarakat transmigrasi peran organisasi kemasyarakatan Islam seperti Majelis Ulama Indoseia sebagai lembaga non pemerintah, dan ormas lainnya seperti Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah, belum memiliki perhatian khusus untuk pembinaan kehidupan beragama pada unit permukiman transmigrasi yang terdapat di Kabupaten Mamuju. Padahal

organisasi tersebut memiliki posisi yang sangat strategis untuk melakukan pembinaan mental spritual dan pemberdayaan ekonomi masyarakat transmigrasi. Demikian juga divisi kesejahteraan rakyat (kesra) disetiap kelurahan memiliki peran sebagai motivator, stabilisator dan inovator dalam pengembangan sumber daya manusia.

Masyarakat transmigran di wilayah Kabupaten Mamuju tidak berbeda dengan masyarakat transmigran di daerah lainnya di seluruh Indoneseia. Mereka membutuhkan pembinaan dan partisipasi masyarakat dan pemerintah setempat untuk kelangsungan hidup mereka. Pembinaan tersebut bukan hanya pembinaan dalam bentuk fisik tetapi yang tak kalah pentingnya adalah pembinaan mental spiritual atau kehidupan keberagaman mereka. Karena kondisi dan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda sangat potensial rawan konflik ditambah kondisi psikologis mereka yang sensitif karena mereka baru saja mengalami proses perpindahan dari wilayah lama ke wilayah yang sangat baru, sehingga membutuhkan proses penyesuaian diri yang membutuhkan waktu yang lama. Para alim ulama atau dai yang hendak dikirim atau berdakwah di daerah-daerah transmigrasi, hendaknya memahami kultur daerah setempat dan daerah asal para transmigran, ini dimaksudkan untuk memberi rasa nyaman terhadap mereka yang tinggal di sana, dan tidak meninggalkan pergolakan baru yang justru menimbulkan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pemerintah dan tokoh agama dalam pembinaan kehidupan beragama masyarakat transmigrasi yang terdapat di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur dinamika dakwah pada masyarakat transmigrasi di Kabupaten Mamuju. Metode penelitian menggunakan metode wawancara dengan beberapa tokoh agama serta masyarakat sekitar di wilayah transmigrasi Kabupaten Mamuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Mamuju dalam Pembinaan Kehidupan Beragama Masyarakat Transmigrasi

Berdasarkan Pedoman Organisasi Pembina Unit Permukiman Transmigrasi bidang Pelayanan Mental Spritual bahwa kegiatan pada bidang tersebut meliputi inventarisasi kebutuhan sarana dan prasarana ibadah, memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana ibadah, memfasilitasi peningktn iman dan taqwa masyarakat bekerja sama dengan tokoh agama, memfasilitasi pelaksanaan kegiata keagamaan di UPT dan memfasilitasi masyarakat dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di UPT.(Ahmad 2015)

Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh pembina unit permukiman transmigrasi tersebut dilaporkan secara berkala satu kali setiap 4 bulan. Menurut Sekretaris Dinsosnakertrans sekaligus Pembina bidang ekonomi, sosial budaya dan mental spiritual:

Peran Dinas Transmigrasi dan Ketenagakerjaan dalam pembinaan kehidupan beragama masyarakat yang tinggal di UPT Sinyoyoi adalah dengan mengutus beberapa orang untuk mengikuti pelatihan Mubaligh dan Mubaligah yang dilaksanakan oleh Pusat atau pihak Kemrnterian dengan cara masing-masing UPT mengikutsertakan 5-10 orang yang dilaksanakan dengan bekerja sama dengan lembaga atau organisasi kemasayarakatan Islam (Ormas) Islam seperti lembaga-lembaga dakwah Nahdatul Ulama (LDNU) dan Organisasi Muhammdiyah. Akan tetapi yang ditugaskan untuk menjadi dai di masing-masing UPT adalah dua orang dai. Mereka adalah alumni pelatihan Mubalig di pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur.(Rais 2015)

Hasil wawancara tersebut mmemberi pemahaman bahwa setiap UPT disediakan oleh pihak pemerintah sebanyak 2 orang dai yang sebelumnya sudah dibekali ilmu dakwah melalui pelatihan mubalig yang diselenggarakan oleh Kementerian Dinsosnakertrtrans bekerja sama dengan lembaga dakwah Nahdlatul Ulama. Hal tersebut membuktikan bahwa pihak pemerintah memiliki peran strategis dalam membina kehidupan

beragama warga unit permukiman transmigrasi di Kabupaten Mamuju khususnya di UPT Kelurahan Sinyonyoi. Dengan ditetapkannya dai tersebut maka diharapkan mampu mengembangkan pemahaman keagamaan dan pengamalan ajaran agama Islam, terutama dalam kegiatan ibadah.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai mubalig keduanya diberikan tunjangan hidup berupa insentiv setiap bulan dan disediakan tempat tinggal. Kegiatan pembinaan mental spritual tersebut di monitoring dan di evaluasi pihak Kementerian Pusat Jakarta minimal sekali dalam satu tahun. Sedangkan untuk warga, selain pembinaan mental spiritual yang dilakukan oleh pemerintah, warga UPT juga disediakan lahan seluas 2 (dua) hektar untuk setiap kepala keluarga (KK) dan juga kebutuhan hidup sehari-hari dijamin oleh pemerintah Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi selama satu tahun dan satu unit rumah tinggal, hal tersebut dilakukan selain menerapkan aturan yang telah ditetapkan, juga karena mereka transmigran masih dalam proses adaptasi kerja. Fasilitas lainnya yang dijanjikan pemerintah adalah saran pendidikan dan sarana prasarana layanan kesehatan.

Kendatipun demikian salah satu warga tranmigrasi bernama Ahmad yang berasal dari Bandung bersama anak dan istrinya menyampaikan hal yang berbeda dengan pernyataan pihak Dinsosonaker dan Transmigrasi:

“Kami merasa terkejut pada saat tiba di Mamuju karena informasi yang kami dapatkan mengenai kondisi lokasi dan wilayah tranmigrasi yang akan kami tempati sangat berbeda dengan kenyataan. Bayangan kami lokasinya tidak jauh dari Kota Mamuju, fasilitas kesehatan sudah disediakan, kondisi jalan atau akses masuk ke dalam lokasi cukup bagus dan jarak tempuh hanya sekian menit, tapi ternyata tidak demikian, tapi apa mau dikata kami sudah terlanjur tiba disini. Kondisi selanjutnya kami alami pada saat program pembinaan mulai berjalan, kami diberikan alat atau fasilitas kerja seperti mesin jahit, bibit tanaman yang tidak cocok dengan kondisi tanah, bahkan saya sempat tinggalkan lokasi sambil mencari tanaman yang bisa menghidupi kami dan keluarga, akhirnya ditemukanlah jenis tanaman Nilam dan inilah salah satu jenis

tanaman yang menghidupi hampir seluruh warga transmigran beralih atau bercocok tanam dengan tanaman Nilam yang menghasilkan minyak bahkan kami tidak bisa memenuhi permintaan konsumen dan kami memiliki mesin penyulingan dan membentuk koperasi disini”.(Agus 2015)

Kondisi mental seperti ini membutuhkan pendekatan spiritual atau pendekatan psikologi karena antara harapan dan kenyataan yang dihadapi warga transmigran tersebut tidak sesuai, apalagi bagi anak-anak mereka. Kendati demikian dengan semangat hidup dan kerja keras pak Ahmad akhirnya mampu menghadapi tantangan hidup dan saat ini mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai pada jenjang pendidikan tinggi di Universitas Tomakaka di Kabupaten Mamuju.

Pendekatan dakwah yang dipraktikkan para dai dan mubalig di tengah-tengah masyarakat warga transmigrasi membuktikan bahwa pendekatan dakwah inklusif dinilai efektif pada masyarakat yang multi agama dan multi etnis apabila dilaksanakan dengan konsisten dan transparan. Fakta tersebut apabila dianalisis dengan pendekatan interaksionisme simbolik maka akan nampak bagaimana interaksi terjadi antara dai atau mubalig dengan masyarakat sebagai mad'u atau sasaran dakwah. Penerimaan pesan dakwah oleh masyarakat tidak terlepas dari pesan-pesan dakwah yang dikirim oleh para dai dan mubalig, melalui simbol-simbol bahasa verbal melalui lisan, demikian pula pesan non verbal dari para dai dan mubalig yang dicontohkan di tengah-tengah masyarakat (*bi al-hikmah*).

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di masjid yang sifatnya rutin adalah pengajian dasar atau semacam TPA yang diikuti oleh anak-anak yang tinggal dalam wilayah pemukiman transmigrasi. Kegiatan pengajian dasar tersebut dibimbing oleh dua orang guru mengaji yang juga sekaligus dai atau mubalig transmigrasi yang ditugaskan oleh Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Mamuju. Keduanya secara bergiliran mengajar dan memandu anak-anak yang mengikuti pengajian tersebut. Di samping kegiatan dakwah setiap jumat melalui khutbah jumat dan ceramah tarawih pada bulan Ramadhan juga terdapat kegiatan majelis taklim yang

salah satu kegiatannya adalah pengajian dasar yang dilaksanakan di rumah warga secara bergiliran.

Kegiatan dakwah yang berbasis mesjid tersebut perakteknya tidak jauh berbeda dengan kegiatan rutin di wilayah perkotaan, hanya saja di wilayah transmigrasi masih terbatas pada pengajian al-Quran dasar, yakni bagaimana anak-anak warga transmigran bisa membaca al-Quran. Adapun pengajian lanjutan atau bimbingan tajwid atau tahsin qiraah masih sulit dilaksanakan.

Fungsi agama dalam kehidupan ini sangat dekat dengan pandangan Max Weber tentang agama. Secara umum, melalui karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (etika kaum protestan dan jiwa kapitalisme), ia menjelaskan bahwa kaum protestan maju, terutama dalam bidang ekonomi, karena dorongan agama. Dalam realitasnya, agama senantiasa mampu memerankan fungsi sebagai spirit hidup di dunia. Dengan semangat bahwa Tuhan bersamanya, manusia dapat menjalani hidup dengan optimis, dalam menghadapi berbagai tantangan hidupnya di dunia.

Dalam ajaran Islam tentang tasawuf, memahamkan kepada seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan amalan-amalan ibadah dan zikir sehingga seseorang merasakan kedekatannya dengan Sang Pencipta, bahkan ketika sampai pada maqam ma'rifatullah mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya sehingga senantiasa tenang, damai dan kuat, dalam menjalani ujian kehidupan, bahkan diibaratkan seorang bayi yang senantiasa ada ibunya di sampingnya akan senantiasa merasa tenang dan tidak pernah menangis. Kondisi mental dan kejiwaan seperti ini yang beradaa pada tingkat spritual yang tinggi atau religieocity sekaligus akan mendorong etos kerja seseorang karena adanya spirit atau dorongan dari dalam yang berasal dari kekuatan ilahiyah.

Teori Max Weber tersebut, kendatipun terbilang cukup lama bahkan bisa saja disebut klasik karena banyaknya temuan atau teori sosiologi moderen, akan tetapi menurut hemat dan analisis penulis bahwa teori tersebut masih relevan pada era moderen

termasuk pada warga masyarakat unit permukiman transmigrasi Sinyonyoi Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat.

Pesan-pesan dakwah melalui simbol komunikasi yang disampaikan oleh para dai dan muballig yang dilihat dalam interaksi antara dai dan mad'u, antara muballig dan warga transmigran sebagai sebuah proses dakwah atau komunikasi melahirkan perilaku keberagamaan yang diyakini kebenarannya.

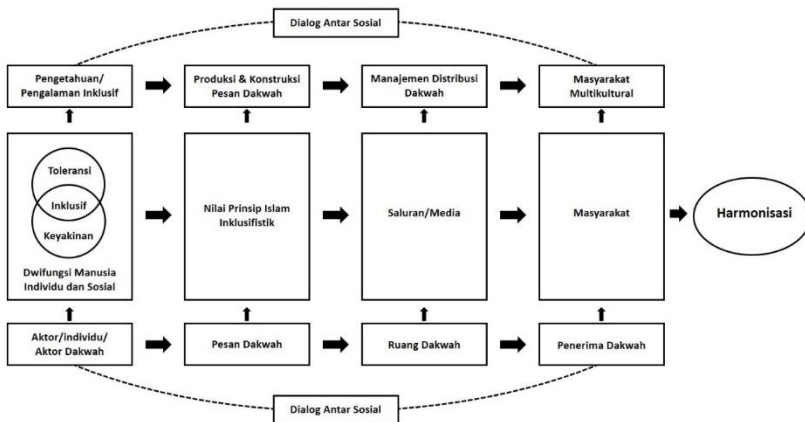
Berdasarkan data informan lainnya bahwa pada suatu ketika di lokasi permukiman transmigrasi Sinyonyoi pernah ada muballig dari ORMAS Islam yaitu dari anggota Jamaah Tablig, menyampaikan dakwah sesuai dengan metode yang mereka terapkan yaitu door to door, face to face menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada mereka, akan tetapi kehadiran kelompok Jamaah Tablig itu cenderung mendapat penolakan dari warga, alasannya karena ajaran Islam yang disampaikan dianggap berbeda dengan apa yang telah mereka dapat dari dai dan muballig yang menyampaikan dakwah selama ini. Salah satu pesan dakwah yang disampaikan oleh Jamaah Tablig adalah tentang perintah melaksanakan shalat di awal waktu pada saat azan dikomandangkan. Pesan dakwah tersebut dirasa sulit diamalkan karena pekerjaan mereka adalah bercocok tanam, di saat mereka sedang asyik dan serius bekerja, menggarap ladang, sulit untuk ditinggalkan. Pesan dakwah seperti ini cenderung di tolak karena sudah terdapat pemahaman sebelumnya bahwa salat bisa ditunda sepanjang tidak habis waktunya.

Peranan Tokoh Agama dalam Pembinaan Kehidupan Beragama Masyarakat Transmigrasi di Kabupaten Mamuju

Pembinaan masyarakat transmigrasi baik fisik maupun mental spritual melibatkan berbagai unsur masyarakat. Pemerintah melalui Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja menjalin kerjasama dengan lembaga sosial kemasyarakatan seperti LSM, ORMAS Islam dan lembaga pemberdayaan masyarakat lainnya. Khusus

untuk pembinaan mental spritual atau kehidupan beragama warga transmigran dilakukan dengan melibatkan pemuka agama atau tokoh-tokoh agama seperti ustad dan mubalig yang bberdomisili di Mamuju bahkan di luar Mamuju. Berikut ini akan dijelaskan pola interaksi sosial antara masyarakat dan tokoh agama di Kecamatan Kalukku khususnya di Kelurahan Sinyonyoi.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang diwarnai oleh ragam budaya dan agama, dakwah hendaknya dilandasi dengan kesadaran akan aktualitas keragaman ini. Dengan melihat peran tokoh agama sebagai motivator, pembimbing spiritual, dan mediator, maka mereka berperan penting dalam mewujudkan harmoni sosial melalui rekonstruksi pemahaman akan hakikat agama sebagai pembawa kedamaian. Namun, disisi lain tiga fungsi tersebut juga berpotensi memicu terjadinya konflik antar agama. Harmoni sosial yang terajut di Kalukku mengisyaratkan adanya kebenaran asumsi tersebut, oleh sebab itu kerangka analisis opini pemikiran ini diuraikan dalam bagan berikut ini:



Bagan di atas merupakan hasil analisis dari teori inklusif dan penemuan di lapangan yang akhirnya membentuk sebuah pola sederhana. Sebagai peristiwa sosial kebudayaan, dakwah dan variasinya dalam konteks ruang sosial yang bersifat plural dan heterogen hendaknya direka bentuk dengan pola yang justru tidak

memicu terjadinya konflik antar pemeluk paham keagamaan, melainkan menjurus pada upaya merajut ikatan kesepahaman dalam ruang perbedaan. Kepiawaian para tokoh agama dalam menjalankan fungsi sebagai perekat umat dan masyarakat dengan membangun nilai-nilai kesepahaman dalam muatan dakwahnya melalui model atau pola komunikasi yang sesuai dengan ruang dakwah dapat menjadi jembatan terealisasinya maksud dan tujuan beragama.

Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa paradigma para tokoh agama terkait dengan keberadaan ragam paham keagamaan di Kalukku lebih cenderung menggambarkan pandangan inklusif, dari semua tokoh agama yang diwawancarai kesemuanya menyatakan hal yang sama yaitu agama sebagai jalan menuju keselamatan, pendeta Simon menerangkan “kita semua yah sama pak, tujuannyapun sama, hanya saja kami memilih jalan dan keyakinan berbeda”,(Simon, n.d.) hal tersebut mengisyaratkan pandangan mereka terhadap realita pluralitas sebagai suatu keniscayaan.

Klaim kebenaran dengan menyatakan bahwa agamanyalah yang paling benar memang tidak bisa dinafikan, begitupun yang diyakini oleh beberapa informan yang kami temui, ustad Drs. H. Mukhtar,MM. menekankan bahwa “sebagai seorang muslim, saya meyakini kebenaran atas apa yang menjadi pedoman kami”(Mukhtar 2019) sama halnya dengan pendeta Simon “kalau saya ditanya tentang mana yang benar, yah pasti sebagai umat nasrani, Tuhan Yesus sebagai jalan keselamatan bagi kami, terkait dengan masalah peribadatan itu sudah individual tidak bisa disamakan”,(Simon, n.d.) namun kami menilai bahwa ihwal tersebut tidak menunjukkan sikap eksklusif, lantaran hal itu merupakan sesuatu yang wajar, karena pada dasarnya memilih sebuah paham ideologi harus dilandasi atas dasar keyakinan akan kebenarannya, pernyataan para tokoh agama di atas tidak mengeleminasi mereka dari sikap inklusif, karena walau berbeda paham mereka tetap meyakini bahwa terdapat kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan bahkan dalam beragam

praktek liturgi, kondisi ini mengindikasikan bahwa kendatipun berbeda namun terdapat kebenaran dalam pihak lain.

Walaupun terdapat kesamaan, secara tegas para tokoh agama menunjukkan sikap keberatan akan kemungkinan terjadinya upaya pencampuran antara dua agama dalam bidang ibadah, seperti yang diungkapkan ustad Danu “soal ibadah walau secara dzahir terlihat mirip bukan berarti sama persis, seperti di Islam ada puasa di Kristen juga ada, namun sebenarnya tidak sama”,(Namru 2019) seraya mengiyakan pendeta Simon pun menambahkan “kalau soal ibadah itu masing-masing, tidak bisa disamakan”,(Simon, n.d.) berbeda halnya bila terkait dengan ranah sosial, para tokoh agama cenderung berupaya membangun mitra kesepahaman melalui dialog antar agama dalam sebuah forum pertemuan berkala untuk menjaga kelesatarian harmoni yang sudah sejak lama terajut di Kalukku, “untuk tingkat desa/kelurahan bahkan kecamatan kami memiliki forum khusus untuk tokoh agama, bahkan Kementerian Agama pun ikut dalam forum ini”.(Anton 2019) Gagasan ini secara tidak langsung menggambarkan sikap inklusif para tokoh agama yang membuka diri dengan pihak lain untuk saling bertukar pandang dan pendapat dalam persoalan kehidupan beragama di Kalukku.

Dalam menyikapi perbedaan, secara umum yang dapat kami gambarkan adalah mereka membenarkan perbedaan yang ada serta menerima pihak lain untuk hidup bersama dan berdampingan dengan damai, ustad Danu membenarkan hal tersebut “saya rasa, apa pun agamanya, pasti mengajarkan untuk saling menghormati dan menjaga hubungan baik antar sesamanya, kalau kami sebagai muslimin wajib hukumnya menjalin *hablun minannas*”.(Danu, n.d.) Lebih lanjut bahwa mereka dengan tegas menyatakan bahwa perbedaan ideologi tidak harus diperdebatkan, maka tidak ada dasar untuk melarang keberadaan pihak lain atau melakukan tindakan kekerasan terhadap mereka dengan alasan silang keyakinan, pendeta Anton menyambung “intinya kami ini satu pak warga Kalukku”,(Anton 2019) malahan secara tidak langsung beliau menegaskan bahwa agama lain harus dihargai dan diakui

keberadaanya “negara saja mengakui kok, yaudah sesama negarawan saling menghormati dan menghargai, jangan ada kekerasan atas nama agama”(Anton 2019) lanjut pendeta Anton. Tidak sampai disitu, dari keterangan pak Samuel dijelaskan bahwa sikap hormat, saling menghargai dan mengakui keberadaan pihak lain bukan hanya kepada sesama manusia melainkan kepada seluruh makhluk hidup “Jangankan sesama manusia, sesama makhluk hidup lainnya juga kita harus berperilaku baik, dan warga di sini juga sangat terbuka untuk warga pendatang, tidak membedakan antara warga pribumi dan pendatang dan tanpa memandang suku dan agamanya”.(Samuel, n.d.)

Tokoh agama dengan *mindset* dan pandangan yang pluralis merupakan subjek yang mampu menghargai sebuah perbedaan tidak hanya dengan mereka yang satu keyakinan, namun juga menghargai keberadaan pihak lain di luar keyakinannya, serta mampu menyalurkan energi positif bagi semua pihak tanpa memberi sekat agama dalam ruang publik. Sikap ini menjadi penting karena pembentukan paradigma pluralis di kalangan masyarakat dimulai dengan sikap toleran yang dipertontonkan oleh para tokoh agama yang dijadikan sebagai model dan teladan bagi umat dan jamaahnya, ustad Danu menambahkan “jika tokoh agama ini tidak bertoleransi kepada orang lain, maka dengan sendirinya anggotanya akan melakukan hal yang sama pula. Begitu juga jika tokoh agamanya mencerminkan sikap toleransi antar agama lain, anggota juga sudah dipastikan ikut untuk bertoleransi”.(Danu, n.d.)

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari sejumlah tokoh agama secara garis besar dapat disimpulkan bahwa paradigma tokoh agama di Kalukku berada dalam gipsium sikap toleran, yakni sebuah paham keberagamaan yang berdiri di atas sikap saling hormat-menghormati antar sesama penganut paham keagamaan dengan tetap meyakini dan berpegang teguh pada kebenaran prinsip agama masing-masing.

Secara dzahir, tampak dari permukaan bahwa pola dakwah jalur formal yaitu ceramah dan khutbah melalui sarana Masjid dan

Gereja, dimensi dan ruang lingkungannya hanya berfungsi untuk kepentingan internal dan lebih bertujuan untuk membentengi stabilitas keyakinan masing-masing agama. Upaya penguatan basis ideologi tiap agama merupakan hal yang wajar, namun penerapan model dakwah dengan sistem indoktrinasi yang berlebihan dapat berpotensi untuk memicu terjadinya sikap eksklusif penganut agama yang berakhir dengan truth claim.

Kendati demikian, harmoni yang terbangun di Kalukku selama ini merupakan produk dari pola dakwah kedua belah pihak ini. Oleh karenanya, dakwah dalam situasi ini seharusnya tidak dipahami dalam bingkai ruang formal saja yakni khutbah dan ceramah, karena sejatinya penjelmaan dakwah tidak lepas dari kontribusi kultur, adat dan budaya. “*Misa kada dipotuo/dipatubo pantan kada dipomate*” merupakan slogan atau nilai adat luhur yang tumbuh dan dipegang oleh masyarakat Kalukku yang berarti “*satu bahasa kita hidup, namun bila masing-masing berbeda kita mati*”. Nilai luhur tersebut kemudian dijadikan sebagai sarana atau media dakwah dalam merajut harmoni di Kalukku yang terwujud dalam bentuk kegiatan adat dan agama serta diimplementasikan oleh warga Kalukku dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari. Informasi yang kami dapatkan juga menegaskan prihal ini, dimana para tokoh agama berupaya memasukkan budaya ke dalam agama, sehingga budaya dan sejarah mereka dijadikan jembatan dalam menyalurkan pesan-pesan agama seperti yang disampaikan ustad Bachtiar “Tokoh agama di sini lebih mengedepankan dengan menjelaskan kepada masyarakat melalui sejarah, sejarah tanah lebih tepatnya. Segala sesuatu pasti memiliki asal usul, dan hal ini lah yang di pakai oleh para tokoh agama untuk mempererat tali persaudaraan warga disini”.

Deskripsi ini kemudian menunjukkan bahwa potret kerukunan dan paradigma toleran di Kalukku tidak hanya dibangun melalui dakwah formil semata melainkan ditopang oleh pengaruh kultur budaya yang terajut dalam upaya akulturasi agama dengan budaya melalui media dakwah nonformil. Genealogi warga Kalukku merupakan kultur integratif dari nilai luhur yang meraka

bangun “Misa kada dipotuo/dipatuho pantan kada dipomate”, modalitas budaya ini sebenarnya mampu mewujudkan wawasan masyarakat yang inklusif dengan mengintegrasikan muatan budaya yang senada dengan nilai-nilai inklusif kedalam konten dakwah para tokoh agama di rumah ibadah, sehingga sasaran dakwah sejatinya lebih diarahkan pada pembentukan insan yang bermartabat, toleran dan demokratis.

Harmonisasi dan kerukunan beragama yang terajut dalam interaksi sosial keagamaan di Kalukku tidak lepas dari kontribusi dan peran tokoh agama, yang dalam konteks ini terwujud dalam paradigma inklusif para tokoh agama sebagai teladan bagi umat dan jamaahnya, juga materi dakwah yang beririsan dengan nilai inklusif yang disampaikan melalui media dakwah formal dan nonformal, serta didukung oleh kultur warga Kalukku yang toleran dan inklusif. Pola komunikasi dakwah yang inklusif pada dasarnya merupakan feedback dari cara pandang toko agama yang pluralis, dinamika dakwah inklusif di Kalukku mengacu pada konsep teologi inklusif yang digagas oleh Nurkhalis Madjid yang menilai bahwa hakikat pluralis sejatinya tidak cukup dengan hanya mengakui dan menerima realita kemajemukan masyarakat, melainkan menyambut kenyataan kemajemukan tersebut dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk rahmat dari Tuhan untuk manusia.

Peluang dan Tantangan Pembinaan Kehidupan Beragama Masyarakat Transmigrasi di Kabupaten Mamuju

Berdasarkan kebijakan pemerintah Provinsi Sulawesi Barat bahwa pembangunan Tenaga Kerja dan Transmigrasi masih dibutuhkan keberadaannya di daerah ini dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan ketenagakerjaan dan ketransmigrasian, dimana di dalam setiap pelaksanaan pembangunan akan dijumpai adanya kekuatan dan kelemahan yang menjadikan adanya peluang dan tantangan.

Peluang dan tantangan dakwah pada setiap wilayah garapan dakwah adalah sebuah keniscayaan. Peluangnya antara lain

dukungan pemerintah daerah, sikap keterbukaan masyarakat dalam menerima penyuluhan agama melalui dakwah inklusif, ketersediaan sumber daya muballig (SDM), lahirnya lembaga Pendidikan Tinggi baik Umum maupun agama, akan tetapi masih perlu sinergitas antar berbagai stakeholders.

Lahirnya program Kementerian Agama tentang pengadaan penyuluh agama yang harus ada pada setiap desa. Kebijakan Kementerian Agama Pusat menambah jumlah tenaga penyuluh agama di daerah dengan menargetkan setiap satu desa terdapat satu penyuluh agama akan sangat membantu masyarakat dalam peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di tingkat kelurahan dan kecamatan. Kebijakan ini tercermin dalam alokasi anggaran Kementerian Agama tahun 2020. Sebahagian besar anggaran tersebut dialokasikan untuk peningkatan honor atau insentif tenaga penyuluh agama kontrak dan penambahan jumlah tenaga penyuluh. Peluang tersebut sedapat mungkin di dimanfaatkan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam membina mental spritual wargar transmigran di kabupaten Mamuju.

Beberapa Perguruan Tinggi terutama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam baik negeri maupun swasta di Sulawesi Barat. Perkembangan Perguruan Tinggi di wilayah Provinsi Sulawesi Barat saat ini semakin pesat. Meskipun pusat layanan pendidikan ditetapkan di Kabupaten Majene. Saat ini tercatat dua Perguruan tinggi Negeri di Kabupaten Majene yaitu Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR), Universitas Terbuka (UT) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Demikian pula beberapa Perguruan Tinggi Suasta umum maupun agama. Lahirnya beberapa perguruan tinggi tersebut akan melahirkan sumber daya manusia di Sulawesi Barat . Perguruan Tinggi agama Islam negeri maupun swasta akan mencetak sarjana-sarjana agama dengan berbagai kualifikasi, diantaranya sarjan dakwah, sarjana hulum Islam, sarjana tafsir dan hadis dan berbagai kompetensi lainnya. Hal tersebut akan sangat membantu dalam pemenuhan sumber daya mubalig (SDM) di wilayah Sulawesi Barat.

Tersedianya Sumber Daya Muballig (SDM) baik yang berkualifikasi pendidikan sarjana maupun alumni pondok pesantren yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan yang mumpuni. Masyarakat transmigrasi secara umum sangat terbuka untuk menerima bantuan dan perhatian pihak luar, karena masih dalam suasana adaptasi baik kerja maupun sosial sehingga sangat mudah diarahkan. Sebagaimana penjelasan pak Asiz kepala UPTD bahwa mereka masih mudah diarahkan dan menerima penyuluhan keagamaan serta memegang teguh tradisi dan budaya. Praktek ibadahnya masih kental dengan nuansa budaya sehingga mudah menyesuaikan diri dengan penduduk setempat. (Asiz 2019) Kondisi seperti ini akan sangat mendukung pelaksanaan dakwah pada wilayah unit permukiman transmigrasi.

Adapun di antara tantangannya adalah secara fisik akses jalan menuju lokasi permukiman transmigrasi sangat ekstrim, kondisi jalan yang mendaki, bebatuan. Tantangannya lainnya adalah kurangnya logistik dakwah, tantangan dakwah di era moderen yaitu hadirnya berbagai faham keagamaan yang cenderung membuat bingung masyarakat karena lahirnya paham yang dianggap baru yang cenderung bertentangan dengan pemahaman yang mereka anut selama ini. Muncul kelompok-kelompok yang terlalu mudah mengharamkan, membid'ahkan amalan tertentu. Tantangan terahir adalah rendahnya idealisme para dai dan muballigh.

Kesediaan para muballig untuk tinggal atau bermukim di lokasi dalam waktu yang lama karena kondisi alam atau cuaca yang relatif dingin. Disini diharapkan dai dan muballig memiliki kekuatan fisik dan mental terutama idealisme yang tinggi sebagai pejuang fi sabilillah. Saat ini tidak sedikit dai yang mau naik-turun gunung, apalagi dai yang selama ini sudah bertempat tinggal di kota atau wilayah keramaian.

Kurangnya logistik dakwah, atau ketersediaan makan dan minuman untuk tinggal di lokasi permukiman transmigrasi. Aktivitas dakwah perlu dukungan para dermwan maupun organisasi kemasyarakatan Islam terutama NU dan

Muhammadiyah serta ORMAS Islam lainnya. Pelibatan para dermawan sangat dibutuhkan, terutama dalam dukungan logistik dakwah. Logistik ini diperuntukan untuk menghidupi para dai dan mubalig, demikian juga diperuntukkan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dakwah. Misalnya pendampingan, pemberian hibah modal usaha, ataupun dana bergulir untuk usaha kecil, industri rumahan, supaya mereka bisa diberdayakan.

Tantangan lainnya adalah tantangan dakwah kontemporer yang melanda baik wilayah perkotaan maupun pedesaan saat ini radikalisme dan kapitalisme agama. Radikal, masuknya paham-paham radikal dari kalangan umat Islam sendiri yang membawa ajaran agama Islam yang cenderung berbeda dengan yang mereka fahami selama ini. Kapitalisme agama, perilaku keberagaman yang serba materi. Tidaklah salah apabila dai dan muballig diberikan insentif bahkan tunjangan tetap, akan tetapi tidak tergantung pada besarnya honor. Dai dan muballig lebih aktif diperkotaan dan sangat sedikit dai dan muballig yang dipedesaan atau wilayah terpencil.

PENUTUP

Pelaksanaan dakwah pada warga masyarakat pada permukiman transmigrasi di Kecamatan Kalukku Kabupaten mamuju yang diperankan oleh pemerintah atau Dinas Transmigrasi dan Ketenagakerjaan cukup besar manfaatnya. Perhatian pemerintah diwujudkan dalam bentuk penetapan dua orang dai atau mubalig pada setiap UPT di masing-masing daerah. Dai yang ditugaskan ke lokasi terlebih dahulu di latih dan dibekali ilmu agama dan keahlian berdakwah dengan pendekatan dan metode dakwah yang profesional sesuai dengan kondisi sasaran dakwah. Dakwah pada masyarakat transmigrasi Sinyonyoi menerapkan pendekatan dakwah inklusif karena kondisi obyek dakwahnya sangat heterogen baik agama maupun etnis. Namun demikian intensitas dakwah pemberdayaan masih perlu ditingkatkan.

Pelaksanaan dakwah yang diperankan oleh tokoh agama juga berjalan efektif, dengan pendekatan dakwah inklusif. Peran

tokoh agama baik dari komunitas masyarakat muslim maupun nonmuslim berperan aktif dalam menjaga kerukunan antar umat berbeda agama dengan cara menanamkan paham keragaman dan mengedepankan persamaan (*tasamul*). Pesan-pesan dakwah yang disampaikan berisi nilai-nilai universal masing-masing agama, sehingga tidak pernah terjadi konflik. Namun demikian simbol-simbol perekat antar umat beragama perlu diadakan.

Peluang dan tantangan dakwah pada setiap wilayah garapan dakwah adalah sebuah keniscayaan. Peluangnya antara lain dukungan pemerintah daerah, sikap keterbukaan masyarakat dalam menerima penyuluhan agama melalui dakwah inklusif, ketersediaan sumber daya muballigh (SDM), lahirnya lembaga Pendidikan Tinggi baik Umum maupun agama, akan tetapi masih perlu sinergitas antar berbagai *stakeholders*. Tantangannya adalah secara fisik akses jalan menuju lokasi permukiman transmigrasi sangat ekstrem, kondisi jalan yang mendaki, bebatuan. Tantangannya lainnya adalah kurangnya logistik dakwah, tantangan dakwah di era moderen yaitu hadirnya berbagai faham keagamaan yang cenderung membuat bingung masyarakat karena lahirnya paham yang dianggap baru yang cenderung bertentangan dengan pemahaman yang mereka anut selama ini. Muncul kelompok-kelompok yang terlalu mudah mengharamkan, membid'ahkan amalan tertentu. Tantangan terahir adalah rendahnya idealisme para dai dan muballigh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2015. *Budidaya Tanaman Nilam*.
- Ahmad. 2015. *Pedoman Organisasi Pembina Unit Permukiman Transmigrasi bidang Pelayanan Mental Spiritual*.
- Anton. 2019. *Kebersamaan Dalam Bidang Sosial*.
- Asiz. 2019. *Sinergitas Muballigh Dalam Dakwah*.
- Danu. n.d. *Hubungan Sosial Manusia*.

- Mukhtar. 2019. Klaim Kebenaran.
- Namru. 2019. Kemungkinan Sinkretisme Agama.
- Rais, Sutoro. 2015. Peran Dinas Transmigrasi dan Ketenagakerjaan dalam pembinaan kehidupan beragama masyarakat.
- Samuel. n.d. Sikap Manusia Terhadap Lingkungan.
- Simon. n.d. Agama Jalan Menuju Keselamatan.